BAB II

KAJIAN TAFAKUR DALAM TASAWUF

A. Pengertian dan Dasa Perintah Tafakur

1. Pengertian Tafakur

Tafakur secara etimologi yang berarti berfikir, merenung. Sedangkan tafakur menurut istilah tafakur merupakan perenungan yang timbul dari penyaksian atau penglihatan bagi kaum yang telah menyaksikan dan melihat dengan mata batin. Tafakur adalah masdar dari *tafakkara-yatafakkaru-tafakkuran*, artinya ialah memikirkan sesuatu. Memikirkan ciptaan Allah atau meneliti terciptanya langit dan bumi serta isinya. Orang yang ingat kepada Allah (*tadzakkur*), selalu memukirkan (tafakur) kepada ciptaan Allah. Mulai dari dirinya sendiri (makro kosmis = alam shaghir) sampai kepada alam semesta (mikro kosmis = alam kabir).[1]

Ada beberapa macam pengertian tafakur menurut para sufi sebagaimana berikut:

Al-Ghazali, tafakur adalah berfikir mengenai ciptaan-ciptaan Allah, dengan berfikir itu manusia akan memperoleh kunci segala nur dan dasar mencari penglihatan hati. Berfikir adalah jelas segala ilmu dan alat berburunya segala ma'rifat (pengetahuan) dan kepahaman akan semua yang diciptakan oleh Allah.[2] Al-Ghazali mensyaratkan adanya

---

[1] Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Hikmah-hikmah Sufiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 132-133

[2] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Syifa, 2003), 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga poin yang harus dilewati sebagai kesempurnaan tafakur, yaitu ilmu, *hal* dan amal. Sehingga tafakur itu membuahkan tiga poin tersebut, dengan keistimewaan dari masing-masing ketiganya. Dengan menghadirkan penegetahuan dalam hati dan mendapatkan pengetahuan yang didapatkan dari hati akan merubah keadaan hati. Ketika keadaan hati berubah, perbuatan jasmani juga berubah. Dengan demikian, perbuatan jasmani tergantung pada keadaan ruhaninya, dan keadaan ruhani tergantung dari ilmu, dan ilmu tergantung dari tafakur.[3]

Fakhr ad-Din ar-Razi, tafakur adalah hati yang berdzikir kepada Allah artinya adalah bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah Swt. Hingga benda-benda terkecil (atom/ *zarrah*) sehingga menyerupai sebuah cermin yag diletakkan di depan alam gaib, dan ketika hamba Allah itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya, maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakekat alam.[4]

Menurut Ibn Athoillah dalam kitab *al-Hikam*, tafakur kaum cendekia akan meningkatkan iman dan membuat mereka melampaui batas-batas sebab akibat. Sedangkan tafakur para saksi keagungan Allah yang mendapat pancaran cahaya Ilahi akan memperluas ilham dan saluran mereka menuju Yang Gaib.[5]

---

[3] Muhammad Isa Waley, *the Heritage of Sufism; Clasical Persian Sufism from its Origins to Rumi*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 80 lihat Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din,* vol. IV (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 322-323

[4] Muhammad Isa Waley, *the Heritage of Sufism...*, 76

[5] Syekh Fadhlalla Haeri, *The Wisdom of Ibn 'Ata Allah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perjalanan hati yang telah masuk ke dalam cahaya Ilahi akan menghadirkan pengetahuan sejati kepadanya. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan jalan ini adalah tafakur, suatu laku yang jarang dijalankan kaum awam. Dengan tafakur mengenai makrifat yang disertai tekad kuat untuk mengenal Allah Swt., dianggap lebih utama daripada ibadah seribu tahun. Sebab tafakur seperti itu adalah pengetahuan sejati yang berada pada maqam tauhid, dari alam materi ini pengetahuan batinnya mampu membawa terbang dengan sayap ruhaninya kealam karunia, terbang ke berbagai alam yang dekat kepada Tuhannya. Sedangkan orang ahli ibadah akan berjalan kaki menuju surga.[6]

Dari beberapa pemaparan tafakur diatas, dapat disimpulkan sementara bahwa tafakur adalah perjalanan hati unutk mendapatkan ilmu dalam hati, diikuti perubahan keadaan hati, berdampak pada perbuatan yang baik. Jika tafakur ini senantiasa dilakukaan, maka hati semakin tercerahkan berbagai *ahwal* akan mengiringi perjalanan hidupnya.

Menanggapi tafakur ini James Hasting menjelaskan:

> *Meditation or activa contemplation is then a long process of internal quietude, of abstraction from sence, and of absortion in reason, by which the human soul is attuned to the devined; and the soul exercised there by has among other spiritual pas sessions, the power of seeing into eternity*
> *(tafakur atau kontemplasi aktif merupakan sebuah perjalanan panjang untuk menenangkan batin yang tak dapat terwujud oleh akal di dalam jiwa manusia yang merupakan penembus latihan jiwa di tengah-tengah perjalanan kerohanian karena kekuasaannya ada di angkasa)*[7]

---

[6] Syekh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirr al-Asror wa Muzhhir al-Anwar fi ma Yahtaju Ilayhi al-Abror*, terj. Zainul Am (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 96-98

[7] James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Ethics* (New York: Charles seribners sons, 1953), 695

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan tersebut menerangkan bahwa kontemplasi aktif atau tafakur adalah sebuah perjalanan panjang dengan tujuan intinya melenyapkan jiwa agar dimili Tuhan. Hal ini berbeda dengan kontemplasi tahap terakhir atau unitif dalam jiwa telah dikuasai oleh tujuan dan berada didalamnya. Barangkali lebih tepat dinamakan sebagai kontemplasi pasif, sehingga berbeda dengan kontemplasi aktif. Tafakur atau kontemplasi aktif ditandai dengan kegiatan seorang sufi berupa perenungan, sementara kontemplasi pasif, jiwa tidak lagi merenung melainkan telah lebur delam Tuhan dan jiwapun dikuasai oleh Tuhan. Atau lebih tepatnya lagi dalam tafakur kegiatan seseorang tampak lebih dominan. Sedangkan dalam tahap untif Tuhanlah justru tampak mempengaruhi jiwa seseorang dan mengusai kesadarannya.

Tafakur merupakan wujud konkrit dari tahap iluminatif yaitu berupa perenungan terus-menerus terhadap obyek yang direnungi. Al-Ghazali berpendapat bahwa pagatif akan sejajar dengan penyucian hati, sedangkan tahap iluminatif atau tafakur sejajar dengan penenggelaman jiwa dan tahap unitif atau kontemplasi tingkat tinggi dengan ma'rifatullah.

2. ***Dasar Perintah***

Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan berpikir melalui akalnya, menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya. Akal manusia itu dengan potensi untuk mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada disekitarya. Rasa ingin tahu inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong manusia untuk mengenal, memahami dan menjelaskan dengan jalan berpikir.

Banyak penulis, termasuk diantaranya penulis muslim, yang menyatakan bahwa amal-amal ruhaniah dalam sufisme berasal dari sumber-sumber dari luar Islam sehingga tidak memiliki tempat yang sah dalam Islam. Namun sesungguhnya, para ahli dalam sufisme memiliki landasan ilmu syari'ah yang kuat, demikian pula sumberhukum maupun pelaksanaan dan pengetahuan teoritik dalam menempuh jalan sufisme.hal ini dapat dilihat dari setiap pengantar atau karya umum dalam karangan sufisme yang distulis oleh orang Islam, semenjak dahulu hingga saat ini, berisi bagian dimana penulis tersebut mengutip ayat-ayat dari al-Qur'an dan Hadis Nabi dan menjelaskan bagaimanakah ayat al-Qur'an dan Hadis tersebut memperkuat ajaran dan pengamalan sufi tertentu.

Allah Swt. Memerintahkan tafakur kepada manusia yang tertuang dalam firmannya (QS. Al-Baqarah: 164)

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي
فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ
ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ
ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Maksud surat di atas adalah apabila salah satu sirna, maka yang lain datang mengganti. Dan Allah Swt. Juga memuji orang-orang yang bertafakkur dimana terdapat dalam firman Allah swt (QS. Ali-Imran: 191)

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا سُبْحَـٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia, jika kita telah mengetahuinya maka kita mengetahui kesempurnaan *dzikr* dan fikir dalam Tazkiyatun Nafs. Oleh sebab itu para penempuh jalan menuju Allah swt senantiasa berusaha keras agar *dzikr* dan fikir dapat berhimpun pada diri seorang penempuh perjalanan spiritual di awal perjalanannya; seperti memikirkan berbagai hal seraya bertasbih, tahmid, takbir, atau mentauhidkan Allah swt.

B. Pelaksanaan Tafakur

Dalam dunia tasawuf, untuk memasuki dunia kerohanian tidak dibatasi oleh umur berapa dan jenis kelamin apa, serta dari golongan apa, semua bisa melaksanakan dan menjalani hidup kerohanian dari kalangan anak-anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya mengenai anak kecil berumur kurang lebih dari tiga tahunan sudah memulai hidup di alam spiritual, yakni Sahl bin Abdullah al-Tustani.[8] Disamping itu tasawuf lebih identik dengan pengalaman ruhani yang tentunya bermacam-macam bentuk pengamalannya. Begitu juga tafakur, tentang pengertian mungkin tidak jauh berbeda. Namun dalam pengamalannya terdapat bermacam-macam cara.

Secara garis besar tafakur lekat dengan *dzikr*, karena dengan *dzikr* dan fikr akan memperdalam ma'rifatullah di dalam hati yang merupakan permulaan bagi setiap tazkiyah.[9] Oleh karena itu manusia diharuskan untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, dan dengan tafakur inilah kesadaran jiwa manusia akan tumbuh untuk selalu ingat posisi kehambaannya, dan senantiasa mengingat Allah melaui bermacam ciptaan-Nya, juga Sifat, Af'al, dan kesemuanya itu berpangkal pada Dzat Allah Swt.

Pelaksanaan tafakur tidaklah semudah dan sesederhana seperti dalam pengertiannya, namun membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mencapainya. Mir Valiuddin menegaskan tentang disiplin-disiplin yang harus dilalui, karena tafakur sendiri memerlukan kesiapan-kesiapan rohani, seperti empat tahap berikut:

1. *Tazkiyatun an Nafs* atau Penyucian Jiwa. Ini berarti menyucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela, dan hewani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti.

---

[8] Faraduddin Al-Attar, *Warisan Para Auliya* (Bandung: Pustaka, 1983). 195

[9] Said Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumudin*, Cet VIII (Jakarta: Robbani Press, 2004) 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tashfiyah al-Qulb* atau penyucian kalbu. Ini berarti menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan duniawi sementara dan kekhawatirannya atas kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya kecintaan kepada Allah semata.
3. *Takhalliyah as-Sirr* atau pengosongan jiwa dari senap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir atau ingat kepada Allah.
4. *Tajalliyah ar-Ruh* atau pencerahan ruh. Ini berarti mengisi ruh dengan cahaya Allah dan gelora cinta-Nya.

Dengan melewati disiplin-disiplin ini, kaum sufi telah mencapai ma'rifat dan realitaspun tersingkap bagi mereka.[10] Tafakur itu adalah bagi orang yang telah mahir, bukan bagi pemula.[11] Sebelum mencapai tafakur sebagaimana yang dikerjakan sufi-sufi terdahulu, para salik harus menjalani mujahadah dan *dzikr*, karena di dalam tafakur mujahadah dan *dzikr* harus saling membantu untuk mencapai ma'rifat. Fungsi mujahadah adalah untuk menyucikan hati dari segala sesuatu kemudian dilanjutkan dengan bacaan *dzikr* untuk menenggelamkan diri kedalam obyek yang direnungi. Mujahadah tanpa memakai alat bantu *dzikr* akan sulit mencapai ma'rifat. Orang yang melakukan *dzikr* dapat membantu melembutkan hati, dapat menyinari mata hati dan membuka hati untuk bertafakur. Dengan demikian pentingnya atau urgensi yang paling pokok dalam bertafakur hanyalah dengan diiringi *dzikr*, sehingga dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung hati seorang sufi dengan ma'rifat.

---

[10] Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrulloh (Bandung: 1997) 37-38

[11] Muhammad Isa Waley, *the Heritage of Sufism*..., 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa bentuk pelaksanaan tafakur dalam berbagai tarekat:

1. Tafakur dalam Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166) yang berasal dari Jilan, Persia. Kemudian tinggal di Bagdad-Irak. Setelah beliau wafat, tarekat sufinya dilanjutkan dan dikembangkan oleh anak-anaknya. Tarekat ini tersebar di berbagai penjuru, termasuk Syiria, Turki, beberapa wilayah di Afrika seperti Kamerun, Kongo, Mauritania, dan Tanzania juga di Kaukasia, Chechen, dan Ferghana di bekas negara Uni Soviet, serta banyak di tempat lain.[12] Beberapa macam pelaksanaan tafakur dalam tarekat ini adalah sebagaimana berikut:[13]

a) Tafakur atas Kehadiran Allah (*Hudhur al-Haqq*), artinya secara diam-diam, sang penempuh jalan spiritual mengucapkan kata-kata sebagai berikut atau sekedar merenungkan maknanya:

Allah hadir denganku, Allah melihatku, Allah bersamaku
(*Allahu Hadhiri, Allahu Nazhiri, Allahu Ma'i)*

b) Allah bersamaku

Dalam pelaksanaannya yang direnungkan adalah ayat al-Qur'an berikut ini, "*Dia bersamamu di mana saja kamu berada*". Kini ia berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah bersamanya di saat berdiri, duduk atau berbaring, sewaktu bersama orang banyak atau sendirian, dalam suasana sedih atapun bahagia, keadaan-keadaan rohani lainnya sedimikian rupa sehingga pikiran bahwa Allah hadir

---

[12] Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-dasar Tasawuf*, terj. Tim FORSTUDIA (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 33

[13] Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi...*, 194-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamanya, menghujam kuat dalam benaknya, dan ia tidak bisa menolak lagi.

c) Tafakur atas berbagai ayat al-Qur'an

1) "*Ke manapun kamu menghadap, di sana ada wajah Allah.*"[14]

Karena Allah meliputi segala sesuatu, maka Dia hadir dalam segala sesuatu. Ke mana pun manusia menghadap dan apapun yang dijumpainya, Dzat Ilahi juga ada di dalamnya, sebab tidak ada sesuatu bisa maujud tanpa kehadiran dan kesertaan Allah Yang Mahakuasa. Melalui tafakur ini, keindahan Sang Kekasih terlihat dimanapun. Guna membangkitkan gelora yang padam dalam setiap hati.

2) "*Tidakkan ia tahu bahwa Allah melihat?.*"[15]

Dengan tafakur atas ayat al-Qur'an ini, penempuh jalan sufi bisa merasakan kehadiran Allah di dalam dan merasakan kehadiran Allah di luar, agar kita mengucapkan dengan penuh kerelaan:

Segenap alam-semesta cerminkan Keindahan Kekasihku,
Kala hati membuka matanya, ia pun menangkap kerlingan-Nya!

3) "... *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*"[16]

Jika para salik melakukan tafakur atas ayat ini juga berbagai implikasinya, maka akan tersadarkan bahwa hijab ketidak sadaran dan kejahilan yang telah memisahkan manusia dengan Tuhannya. Sebagaiamana dikatakan seorang penyair sufi:

---

[14] Al-Qur'an, 2:115
[15] Al-Qur'an, 94:14
[16] Al-Qur'an, 50:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidur kejahilan telah menghempaskanmu dari kehadiran Allah, kalau tidak, tak ada seorang pun begitu dekat kepadamu sebagaimana sahabatmu!

4) "*... Dan Allah meliputi segala sesuatu.*"[17]

Orang yang merenungkan ayat ini mendapati Dzat Suci Allah meliputi dirinya dan merasakan bahwa ia tenggelam di dalamnya, laksana setetes air di lautan. Kaum sufi dalam tarekat *Kesatuan Wujud* menyebut perenungan ini sebagai *muraqabah al-Ihathat al-Wujud.*

d) Tafakur untuk menyingkap ruh (*muraqabah kasyf al-Arwah*)

Dalam pelaksanaan tafakur, para salik selain menggunakannya untuk mengosongkan *sirr*, juga untuk tujuan-tujuan lainnya. Seperti yang diamalkan dalam tarekat Qadiriyah, menggunakan tafakur dengan sukses untuk berhubungan dengan arwah orang-orang yang sudah meniggal.

Tata cara yang harus dilakukan: dimulai dengan mandi, mengenakan pakaian bersih dan wewangian, pergi ke tempat terpisah, duduk di atas sajadah. Kemudian ia memukulkan kata *Subbuhun* pada sisi sebelah kanan, dan kata *Quddusun* pada sisi-sisi sebelah kiri. Dan lantas ketika menengadah ke langit, ia mengucapkan *Rabbul-Malaikati* dan akhirnya memukulkan kata *wa ar-Ruh* pada hatinya. Kemudian mulai merenungkan dan memusatkan perhatian pada ruh orang mati yang ingin di hubunginya.

---

[17] Al-Qur'an, 4:126, 41:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tafakur untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan

Sesudah salat malam (*Tahajjud*) sebanyak mungkin, para salik mesti duduk tegak dan memukulkan nama Allah *Ya Hayy*, pada sisi sebelah kanan dan *Ya Wahhab*, pada sisi sebelah kiri. Hal ini dilakukan sebanyak seribu kali dan secara otomatis akan merenung.

f) Tafakur untuk ketengangan dan kedamaian pikiran serta untuk menghalau berbagai kesengsaraan dalam kehidupan.

Dengan mengalami kondisi tersebut, salik di anjurkan memukulkan kata *Allah* pada hatinya, kemudian menutup matanya serta mengucapkan *La*, seraya menarik bunyi dari pusar ke bahu kanan. Lalu ia mengucapkan *ilaha* dengan menarik bunyi dari otak. Dan terakhir ia memukulkan *illallah* pada hati dengan kuat. Lantas *Al-Hayy* di ucapkan pada sisi sebelah kanan dan *Al-Qayyum* pada sisi sebelah kiri.

Perenungan ini menimbulkan perubahan dalam jiwa para salik dan mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Dengan demkian membantu menciptakan keselarasan dan kedamaian di dalam dan di luar diri.

2. Tafakur dalam Tarekat Chisytiyyah

Tarekat ini cukup berpengaruh di sub-kepulauan India dan Pakistan. Nama Chisytiyyah berasal dari nama Khawaja Abu Ishaq Shami Chisti (w. 966). Penyebaran tarekat ini kebanyakan di wilayah Asia Tenggara.[18] Berikut pelaksanaan tafakur dalam tarekat ini:[19]

---

[18] Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-dasar...*, 36
[19] Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi ...*, 202-207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tafakur atas Nama-diri Tuhan – Allah

Dalam pelaksanaannya, salik pergi ke suatu tempat terpencil dan merenungkan bahwa kata *Allah* tertulis pada hatinya dengan huruf-huruf emas, dan ia membacanya dengan penuh gairah dan semangat serta ia sedang berada di hadapan Allah. Ia merasa begitu asyik dengan berbagai macam pikiran ini sehingga kehilangan kesadaran tentang dirinya sendiri.

Pada awal perenungan ini, hati di penuhi dengan cahaya sangat cemerlang dari huruf-huruf emas dalam kata *Allah.* Kemudian, secara berangsur-angsur, huruf *alif* (dalam kata *Allah*) hilang dari pandangan dan yang tampak hanya sebuah cincin cahaya. Cincin ini berangsur berubah menjadi lingkaran besar, dan dalam lingkaran itu terlihat banyak alam gaib. Sang salik janganlah memperhatikan semua itu dan tenggelam dalam pertunjukan spiritual. Kesemuanya ini akan melahirkan keterserapan paripurna dan menyusul kemudian keadaan *fana'*. Dan sampailah salik dalam golongan orang-orang yang sudah mencapai kefanaan dalam Allah (*fana' fillah*).

b) Tafakur berupa Allah Hadir, Allah Maha Melihat dan Allah bersamaku.

Salik mestilah berpandangan bahwa Allah senantiasa bersama dirinya dan bahwa mustahil Allah berpisah darinya. Dengan detail cara tafakur ini dilakukan seperti berikut: diawali dengan menutup mata dan memusatkan perhatian pada hatinya, berpandangan bahwa Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamanya dan melihatnya. Kemudian tenggelamlah salik dalam pikiran ini, dan sesuatu selain Allah pun ternafikan, lantas ia tidak lagi menyadari dirinya sendiri. Seandainya sekejap ia tidak tenggelam dalam pikiran ini, maka hal tersebut bukanlah perenungan, melainkan kelalaian.

c) Tafakur yang disebut *Nashirah*

Salik melaksanakannya dengan membuka matanya dan mengarahkan pandangannya pada ujung hidungnya. Hal ini dilakukan sampai bagian hitam matanya sama sekali hilang, dan yang tinggal hanya bagian putihnya saja. Ketika melaksanakan tafakur ini, salik memikirkan bahwa Allah hadir dan melihatnya. Berbagai perasaan munafik bisa dihilangkan dengan perenungan ini, serta kedamaian pun akan di alami. Tafakur ini disebut *maqam an-nashirah.* Ketika melakukannya, salik duduk dengan kaki terlipat seperti dalam salat, atau duduk dengan kaki bersila.

d) Tafakur yang disebut *mahmudah*

Pelaksanaan tafakur ini dengan membuka mata dan mengarahkan pandangannya ke tengah-tengah alis mata serta merenungkan seperti di atas. Perenungan ini disebut *maqam al-mahmudah.*

e) Tafakur "aku tidak ada, yang ada hanya Dia semata."

Perenungan ini sesuai dengan prinsip dalam al-Qur'an "*...manakala Kebenaran sudah datang, kebatilan pun lenyap.*"[20] Maka

[20] Al-Qur'an, 17:81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan "Aku adalah Engkau" bisa saja muncul dari relung kedalaman jiwa seseorang dan kesatuan dengan Allah pun tercapai.

f) Tafakur *mi'raj al-'arifin*

Dalam pelaksanaan tafakur ini, menekankan pemahaman bahwa segenap wujud yang bersifat mungkin adalah bagaikan cermin dan segenap pencapaiaan yang berdifat fisikal maupun spiritual, di dalamnya tidak lain hanyalah refleksi dari Nama-nama dan Sifat-Nya, agar ia bisa dimasukkan ke dalam orang-orang yang telah menyaksikan Allah (*ahl al-musyahadah*).

g) Tafakur (*Muraqabah*), Penyaksian (*Musyahadah*), Pengawasan (*Mu'ayanah*).

Untuk melaksanakannya, salik duduk seperti dalam posisi salat, berhubungan erat dengan Syaikhnya, kemudian ia merenungkan *'Alim, Sami', Bashir* (Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat). Setelah tahap ini berhasil dilakukan, maka beralih ke tahap berikutnya. Dengan posisi duduk yang sama dengan mengarahkan pandangan matanya ke hati, kemudian menutupnya. Lantas melihat hatinya dengan pandangan mata batin dan berfikir bahwa ia tengah menyaksikan Allah. Salik harus melakukan ini hingga ia benar-benar ahli dalam perenungan ini, maka barulah beranjak ke tahap berikutnya.

Tahap yang terakhir, salik tetap dengan posisi duduk yang sama dengan menegadahkan pandangan ke langit, dan tetap membukanya. Lalu ia membayangkan bahwa ruhnya telah meninggalkan tubuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai menembus langit, dan menyaksikan Allah secara bertatap muka. Jika salik mampu mencapai dalam kesempurnaan ini, maka ia akan menyaksikan benang hijau yang satu ujungnya di langit ketujuh dan ujung lainnya di hati sendiri. Ini dipandang sebagai tahap tinggi kenaikan spiritual dan senantiasa menjadi rahasia terdalam kaum arif.

h) Tafakur tentang ayat-ayat al-Qur'an

Kaum sufi dalam tarekat Chisytiyyah merenungkan ayat-ayat berikut untuk mengosongkan *sirr* dan mencapai kehadiran abadi bersama Allah. Ayat-ayat yang direnungkan diantaranya:

1) *... kemana pun engkau menghadapkan wajahmu, di situ ada wajah Allah,...*[21]
2) *... kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya.*[22]
3) *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.*[23]
4) *... Dia bersamamu di mana pun kamu berada,...*[24]
5) *Dan juga dalam dirimu, apakah tiada kamu perhatikan?*[25]

3. Tafakur dalam Tarekat Naqsybandiyyah

Tarekat Naqsybandiyyah mengambil nama dari nama Syekh Baha' ad-Din Naqsyabandi dari Bukhara (w. 1390). Terekat ini tersebar luas di Asia Tengah, Volga, Kaukasia, Barat Laut dan Barat Daya Cina, Indonesia, sub-kepulauan India, Turki, Eropa dan Amerika Utara. Tareka ini adalah satu-satunya tarekat sufi yang memiliki silsilah transmisi pengetahuan melalui pemimpin pertama umat Islam, yaitu Abu Bakr as-Shidq. Berbeda dengan tarekat sufi lainnya yang kembali ke salah satu

---

[21] Al-Qur'an, 2:115
[22] Al-Qur'an, 50:16
[23] Al-Qur'an, 56:85
[24] Al-Qur'an, 57:4
[25] Al-Qur'an, 51:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

pemimpin spiritual Syi'ah dan melalui imam 'Ali berujung pada Nabi Muhammad Saw.[26]

Kaum sufi tarekat ini mempunyai cara tafakur sendiri.[27] Tata caranya diawali dengan menahan nafas di bawah pusar untuk sementara waktu, kemudian dengan menggunakan sepenuhnya unsur-unsur persepsi sambil memusatkan perhatian pada makna yang sederhana, abstrak, dan komprehensif dari kata *Allah*, serta kemudian menahannya dalam pikiranselama mungkin, menjaganya dan mempertahankannya. Hal ini dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat secara mudah memusatkan perhatian secara penuh pada kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupan mereka dan untuk selamanya. Dalam tarekat ini disebut *dawam al-Hudhur* (Kehadiran Terus-menerus Allah).

Namun ketika penganut yang tidak mampu melakukan ini, dianjurkan untuk berdoa dan melakukan perenungan kepada Allah dengan bacaan:

Ya Tuhanku! Engkaulah Tujuan-Puncakku. Aku mendekati-Mu, memisahkan diriku dari segala sesuatu selain-Mu

Dalam tarekat ini juga seperti yang terdapat bermacam perenungan, namun dengan tata cara yang berbeda, sebagaimana berikut:

a) Tafakur pertama atas hati

Cara melakukannya ialah salik membayangkan bahwa hatinya diletakkan persis dihadapan Nabi Muhammad dan -sambil memandang

---

[26] Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-dasar...*, 34
[27] Mir Valiuddin, *Zikir &* Kontemplasi ..., 209-249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa arwah para Syaikh dalam tarekat sebagai kacamata yang digunakan untuk melihat- berdoa kepada Allah dengan penuh keimanan dan kerendahhatian dengan kalimat berikut:

Ya Allah! Biarkan anugerah Pencerahan Tindakan Ilahi yang mengalir dari hati Muhammad ke hati Adam (semoga Allah memberkahi ruh suci mereka) mengalir juga ke hatiku

Kemudian, ia harus menunggu Anugerah Ilahi dengan ketenangan jiwa serta merasakan bahwa anugerah ini sedang turun pada hatinya sedalam-dalamnya. Salik akan merasakan bahwa hatinya tenggelam dalam Pencerahan Tindakan Ilahi. Kondisi hati yang diterangi pencerahan diatas disebut *Wilayat Adam* atau "Kewalian Adam". Sang salik yang mencapai kewalian ini dikatakan berada "di bawah kaki Adam".

b) Tafakur kedua atas ruh

Salik membayangkan bahwa ruhnya berada persis di hadapan ruh Nabi Muhammad dan ia mengucapkan dengan penuh keimanan serta kerendah-hatian dengan kalimat berikut:

Ya Allah! Biarkan anugerah Sifat-sifat Positif Ilahi yang mengalir dari ruh Muhammad ke ruh Ibrahim dan Nuh (semoga Allah memberkahi ruh suci mereka) mengalir juga ke hatiku.

Jika salik terus-menerus mengamalkan tafakur ini, maka akan mencapai Kesatuan dengan Realitas, maka ia akan merasakan bahwa sifat-sifat dirinya dan sifat-sifat segenap wujud mungkin lainnya telah hilang dan yang ada hanya sifat-sifat Allah saja. Keadaan ini disebut *fana' ash shifat* atau "kefanaan dalam sifat-sifat".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tafakur ketiga atas sirr

Salik membayangkan *lathifah sirr*-nya sendiri berada di hadapan sirr Nabi Muhammad dan berdoa dengan penuh keimanan dna kerendah-hatian dengan kalimat berikut:

Ya Allah! Biarkan anugerah Potensi-potensi Esensi Ilahi yang mengalir dari sirr Muhammad ke sirr Musa (semoga Allah memberkahi ruh suci mereka) mengalir juga ke sirr-ku.

Setelah sampai pada kefanaan *sirr*, sang salik mendapati esensi (*dzat*)-nya sendiri, dan esensi segala sesuatu yang ada lenyap dalam Dzat Allah, dan ia melihat Allah dan Allah saja dimana pun. Inilah kefanaan dalam Esensi Allah (*fana' fi adz-Dzat*). Salik yang telah samapai pada kedudukan ini, mengalami Kesatuan Wujud.

d) Tafakur keempat atas *khafi*

Dalam tafakur ini, salik mestilah merasakan *lathifah* dari *khafi*-nya sendiri berada di hadapan khafi Nabi Muhammad dan berdoa dengan penuh kerendah hatian dan keimanan dengan kalimat:

Ya Allah! Biarkan anugerah Sifat-sifat Negatif Ilahi yang mengalir dari lathifah khafi Muhammad ke khafi Isa (semoga Allah memberkahi mereka berdua) mengalir juga ke khafiku

Ketika khafi sudah lenyap dalam Allah, maka abstraksi, keterputusan atau ketersendirian (*tajrid* dan *tafrid*) atau transendensi Allah menjadi jelas bagi salik. Ini di sebut *fana' al-fana'* atau kefanaan dalam kefanaan, dan salik yang telah mencapainya mengalami *wahhdah asy-syuhud* atau kesatuan penyaksian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tafakur kelima atas *akhfa*

Salik membayangkan bahwa *lathifah Akhfa*-nya berada di hadapan *Akhfa* Muhammad dan dengan penuh keimanan serta kerendah-hatian mengucapkan:

Ya Allah! Biarkan anugerah potensi serba meliputi Ilahi yang mengalir dari Akhfa Muhammad mengalir juga ke akhfa-ku.

Dalam pencapaian salik sampai hakikat melalui *lathifah* ini mengetahui dan menyadari apa yang disebut *Baqa' ba'da al-fana'* atau "kebakaan sesudah kefanaan." Ia dikatakan berada "di bawah kaki Muhammad".

Lima tahapan kontemplasi di atas disusun berdasarkan asal-usul dan sumber dari Syaikh Ahmad Sirhindi, dimana asal-usul hati ada di dalam pencerahan tindakan Ilahi (*tajalli al-fi'liy*), asal-usul ruh adalah segenap sifat positif Ilahi (*ash-shifat ast-tsubutiyyah*), asal-usul *sirr* adalah segenap potensi esensial Ilahi (*syurat adz-dzatiyyah*), dan asal-usul *khafi* adalah segenap sifat negatif Ilahi (*ash-shifat as-salbiyyah*), sedangkan asal-usul *akhfa* adalah potensi Ilahi yang serba meliputi (*asy-syan al-jama'*).

C. Kedudukan dan Buah Tafakur

Untuk lebih jauh memahami kedudukan dan buah tafakur, terlebih dahulu perlu penulis ungkapkan terkait kedudukan-kedudukan (*maqamat*) dan keadaan-keadaan (*ahwal*) dalam ilmu tasawuf. Dimana kedua poin tersebut akan mempermudah dalam memahami kedudukan dan buah dari tafakur dalam tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maqamat dan ahwal adalah dua kata kunci yang menjadi icon untuk dapat mengakses lebih khusus ke dalam inti pemahaman tasawuf, yang pertama berupa tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh calon sufi untuk mencapai tujuan tertinggi, berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, dan yang kedua merupakan pengalaman mental sufi ketika menjelajah maqamat. Sehingga kedua istilah ini dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang selalu berpasangan. Namun urutannya tidak selalu sama antara sufi satu dengan yang lainnya.

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara terminologi berarti tingkatan, posisi, stasiun, lokasi. Secara terminologi Maqamat bermakna kedudukan spiritual atau Maqamat adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (*salik*) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.[28] Istilah Maqamat sebenarnya dipahami berbeda oleh para sufi. Secara terminologis kata maqam dapat ditelusuri pengertiannya dari pendapat para sufi, yang masing-masing pendapatnya berbeda satu sama lain secara bahasa. Namun, secara substansi memiliki pemahaman yang hampir sama.

Menurut al-Qusyairi (w. 465 H) maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam rangka wushul (sampai) kepadaNya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.[29] Adapun pengertian maqam dalam pandangan as-Sarraj (w. 378 H) yaitu kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui

[28] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung : Mizan, 2006), 133

[29] Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Moch. Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (mujahadah), latihan-latihan spiritual (riyadhah) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah.[30]

Semakna dengan al-Qusyairi, al-Hujwiri (w. 465 H) menyatakan bahwa maqam adalah keberadaan seseorang di jalan Allah yang dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya. Jika diperhatikan beberapa pendapat sufi diatas maka secara terminologis kesemuanya sepakat memahami Maqamat bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan.[31] Jumlah maqam yang harus dilalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah maqam yang berbeda. Ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat maqamat itu terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.

Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 750 H) berpendapat bahwa Maqamat terbagi kepada tiga tahapan. Yang pertama adalah kesadaran (*yaqzah*), kedua adalah *tafkir* (berpikir) dan yang ketiga adalah musyahadah. Sedangkan menurut as-Sarraj Maqamat terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal dan ridha.[32] Sedangkan Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumudin membuat sistematika maqamat dengan taubat, sabar, faqir,

---

[30] Syekh Abu Nashr as-Sarraj-Thusi, *Al-Luma'*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 87

[31] Haidar Bagir, *Buku Saku...*, 131

[32] Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi (Jakarta: Prenada Media, 2005), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zuhud, tawakal, mahabah, ma'rifat dan ridha. At-Thusi menjelaskan maqamat sebagai berikut: taubat, wara, zuhud, faqir, sabar, ridha, tawakal, ma'rifat.

Meskipun berbeda-beda dalam macam tahapannya, mereka mendudukkan posisi taubat dalam posisi pertama, karena pada hakikatnya melaui taubat ini, *salik* menjadi tercerahkan dengan kembalinya ia dari perbuatan yang dicela menjadi yang dipuji. Di dalamnya termasuk adanya pengakuan, penyesalan, dan meninggalkan dengan tidak mengulanginya.[33] Dengan demikian jiwa akan semakin tersadarkan. Kemudian barulah ia mengerjakan amalan-amalan sufi lainnya, baik dalam sistem maqamat ataupun sistem *takhalli, tahalli* dan *tajalli.*

Ahwal menurut as-Sarraj (bentuk jamak dari *hal*) ialah sesuatu dari kejernihan *dzikr* yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan hati tersebut. Hal tidak bisa diperoleh lewat cara perjuangan spiritual, ibadah, pelatihan spiritual sebagaimana yang dilakukan dalam maqamat.[34] Sejalan dengan pandengan tersebut al-Qusyairy mengatakan, *hal* adalah kondisi ruhani, menurut banyak orang merupakan arti yang intuitif dalam hati; ada tanpa adanya unsur sengaja, usaha menarik, mencari atau usaha lainnya. Karena setiap *hal* adalah karunia.[35] Dalam pandangan Suhrawardi dalam kitab *'Awarif al-Ma'arif*, *hal* (keadaan mistis) merupakan kejadian tersembunyi yang dari alam lebih tinggi, terkadang turun ke hati penempuh jalan sufi, datang dan pergi, sampai ketertarikan Ilahi membawanya dari tahapan paling rendah menuju tahapan paling tinggi. *Hal* lebih menguasai keadaan ruhani

---

[33] Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 79
[34] Syekh Abu Nashr as-Sarraj-Thusi, *Al-Luma'...*, 88
[35] Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang penempuh.[36] Terkait *ahwal* as-Sarraj mengemukakan muraqabah, qurbah (kedekatan), mahabbah, khauf, raja', syauq (kerinduan), uns (suka cita), thuma'ninah (ketenangan), musyahadah (kehadiran hati) yaqin (keyakinan sejati).[37]

Tafakur sendiri ketika dikaitkan dengan *maqamat* dan *hal* dapat digambarkan sebagaimana tafakur ini merupakan penjembatan dalam menjalani tahapan dalam *maqamat*, dan mengarunginya akan menjadikan keadaan hatinya berubah, dan perubahan yang terjadi dalam hati menandakan datangnya *hal*. Lebih jelasnya secara aplikatif sebagaiamana tafakur yang dikaitkan dengan taubat, ketika *salik* melakukan perenungan yang di dalamnya dia mengingat-ingat kesalahan yang pernah dikerjakan, kemudian menyesali dan berupaya untuk memperbaiki perbuatannya, maka perlahan keadaan hatinya berubah dengan tersadarnya ia untuk selalu menjalankan yang diperintah Allah Swt. Kemudian diikuti dengan perbuatan nyata dengan senantiasa berbuat baik dan rasa takut untuk mengulangi kesalahannya lagi. Rasa takut (*khauf*) inilah merupakan *hal* yang dirasakannya setelah berusaha dengan sungguh-sungguh (mujahadah) dalam perjalanan taubatnya.

Kalau dikaitkan dengan konsep tafakurnya al-Ghazali, maka dapat diperinci, pengakuan tentang kesalahan dan keharusan untuk merubah merupakan ilmu yang didapat dari tafakur, kemudian kesadaran hati untuk berubah itulah *hal* yang dirasakannya dari tafakur. Kesadaran yang terbangun itu akan membawanya untuk selalu berbuat baik sesuai perintah-Nya.

---

[36] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 109

[37] Syekh Abu Nashr as-Sarraj-Thusi, *Al-Luma'*...,88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan baik tersebut merupakan amal, dan ketiga poin ini akan terus berotasi dengan senantiasa meningkatkan kualitas tafakurnya. Dengan demikian *salik* dapat merasakan buah tafakur baik berupa ilmu, *hal* dan amal.

Melalui berbagai ulasan di atas, tergambarlah bagaimana pentingnya tafakur, yang dengan ibadah ini bisa membantu merubah keadaan seseorang. Kemudian mempengaruhi juga dalam perubahan akhlak orang tersebut. Namun dalam melakukan ibadah tafakur ini, ada kriteria tertentu bagi yang melakukannya. Sebagaimana perkataan Syekh Ahmad-I Jam salah seorang sufi Persia yang ahli tentang tafakur, dalam karyanya yang berjudul *Hadiqah al-Haqiqah* (pasal 6: tentang *dzikr* dan tafakur). *Dzikr* itu lebih utama dibanding tafakur bagi orang yang hidup dalam dunia material (*alam-i arkan*), sedangkan bagi orang yang hidup di dunia spiritual (alam batin), tafakur itu lebih baik baginya. Dalam dunia material, *dzikr* itu merupakan bentuk. Karena *dzikr* berada dalam lisan atau tulisan. Sedangkan tafakur itu adalah di dalam hati. Sehingga bagi orang yang belum sampai pada hati, maka lebih baik baginya untuk mengerjakan *dzikr*. Pada tahap ini orang belum pantas untuk melakukan tafakur, karena ia belum bebas dari belenggu dan penjara nafsu, dunia, keinginan, dan setan. Begitu juga jabatan dan harta masih belum hilang dari pandangannya.[38] Hal ini memperkuat bagaimana kedudukan tafakur itu penting hubungannya manusia dengan Tuhannya, bukan amalan yang sederhana, tanpa adanya kesungguhan untuk menempuhnya.

---

[38] Muhammad Isa Waley, *the Heritage of Sufism...*, 80 lihat juga Ahmad-i Jam, *Hadiqah al-Haqiqah* (Teheran 1343 A.Hsh./1964), 150-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id